

Peran H. Ahmad Chusairi pada seni kentrung Sunan Drajat di Lamongan tahun 1991- 2019

Uut Fauziah^{1*}, Rizal Zamzami².

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Jl. Mayor Sujadi No. 46, Kudus, Kabupaten Tulungagung, fauziahuut23@gmail.com

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Jl. Mayor Sujadi No. 46, Kudus, Kabupaten Tulungagung,

Abstract

This study discusses the role of the characters in the creation and development of the Sunan Drajat Kentrung in Lamongan. Oral literature is a part of the performing art known as kentrung. Kentrung art is practiced in many areas, including Jepara, Tuban, Lamongan, Tulungagung, Blitar, and Sidoarjo. Each district has its own uniqueness in presenting a kentrung show; for example, Lamongan calls his kentrung by the name of Kentrung Sunan Drajat and often tells the story of one of the Walisongo, Sunan drajat. The famous character in the development of the Kentrung in Lamongan is H. Ahmad Chusairi, who, in addition to playing the role of the Dhalang ontang-anting Kentrung Sunan Drajat, is also the advocate of the founding of the Kentrungan Sunan Drajat. This research attempts to explain how H. Ahmad Chusairi contributed to the creation of the art of Sunan Drajat Kentrung in Lamongan. Includes the biography of H. Ahmad Chusairi, his contribution to the name of Kentrung Sunan Drajat, how he introduced the concept to the Lamongan people in particular and to various areas of Lamongan in general, as well as how H. Ahmed Chusauri made the art of the Sunan Drajat one of the arts of the Lamongan community as a medium of spread of Islam-based art. This research uses historical research methodologies that include historiography, verification, interpretation, and heuristics. Research findings indicate that H. Ahmad Chusairi played a role in the growth of Sunan Drajat in Lamongan between 1991 and 2019 by naming the Sunan Drajat Kentrung, introducing it to various areas, and making it a tool of praise in the field of art for the community.

Keywords

kentrung; Sunan Drajat; H. Ahmad Chusairi.

Abstrak

Penelitian ini membahas peran tokoh dalam penciptaan serta perkembangan Kentrung Sunan Drajat di Lamongan. Sastra lisan atau seni tutur merupakan bagian dari seni pertunjukan yang dikenal sebagai kentrung. Seni kentrung banyak dipraktikkan di berbagai daerah, antara lain Jepara, Tuban, Lamongan, Tulungagung, Blitar, dan Sidoarjo. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam menyajikan pertunjukan kentrung; misalnya, Lamongan yang menyebut kentrungnya dengan nama Kentrung Sunan Drajat dan sering menceritakan kisah salah satu Walisongo, Sunan Drajat. Tokoh yang dikenal dalam perkembangan kentrung di Lamongan adalah H. Ahmad Chusairi yang selain berperan sebagai dhalang ontang-anting Kentrung Sunan Drajat, H. Ahmad Chusairi juga merupakan penggagas didirikannya Kentrung Sunan Drajat. Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana kontribusi H. Ahmad Chusairi dalam penciptaan kesenian Kentrung Sunan Drajat di Lamongan. Meliputi biografi H. Ahmad Chusairi, kontribusinya terhadap nama Kentrung Sunan Drajat, bagaimana beliau memperkenalkan konsep

tersebut kepada masyarakat Lamongan khususnya dan ke berbagai daerah Lamongan pada umumnya, serta bagaimana H. Ahmad Chusairi menjadikan kesenian Kentrung Sunan Drajat sebagai salah satu kesenian masyarakat Lamongan sebagai media penyebaran islam berbasis seni. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah yang mencakup historiografi, verifikasi, interpretasi, dan heuristik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa H. Ahmad Chusairi berperan dalam tumbuhnya kentrung Sunan Drajat di Lamongan antara tahun 1991 hingga 2019, dengan memberi nama Kentrung Sunan Drajat, memperkenalkannya ke berbagai daerah, dan menjadikannya sebagai alat dakwah dalam bidang kesenian bagi masyarakat.

Kata kunci

kentrung; Sunan Drajat; H. Ahmad Chusairi.

**Received: May 3rd, 2023*

**Accepted: January 30th, 2024*

**Revised: July 14th, 2023*

**Published: January 31st, 2024*

PENDAHULUAN

Kentrung merupakan jenis pertunjukan seni tradisional yang masuk dalam ranah sastra lisan atau seni tutur. Sastra lisan merujuk pada bentuk kesusastraan yang melibatkan ekspresi kesusastraan suatu budaya yang diwariskan secara lisan, yakni disampaikan secara langsung dari mulut ke mulut (Agustina, 2019). Cerita Kentrung mengandung banyak nilai filosofis yang memainkan peran krusial dalam pendidikan moral dan agama setiap kali dipentaskan.

Menurut Hutomo, cerita dalam pementasan Kentrung tidak hanya berupa cerita fiksi atau hiburan semata, lebih jauh dari itu cerita kentrung memberikan *pasemon* ataupun lambang kehidupan bagi manusia (Harwanto, 2021). Nama kesenian kentrung sendiri diambil dari bunyi instrumennya yang berbunyi "trungtung". Adapun filosofi yang diambil dari bunyi tersebut adalah *Ngreken Perkoro Isane Juntrung* yang dalam bahasa Jawa memiliki arti memelihara sebuah perkara sampai faham (Ulum, 2022). Kesenian kentrung dimainkan oleh dhalang kentrung dan di beberapa daerah biasa didampingi oleh panjak. Menurut KBBI panjak/pan·jak/ Jw n merupakan seorang pemain gamelan (terkadang juga menjadi penari ataupun penyanyi. Kehadiran kesenian tersebut yang sudah tua masih bisa dirasakan hingga sekarang dan diyakini mempunyai kaitan dengan sejarah perkembangan kesenian yang Walisongo gunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran Islam.

Kentrung dapat dijumpai dalam berbagai hajatan seperti acara kelahiran bayi, pernikahan, dan khitanan. Kesenian kentrung dianggap sebagai lambang doa bagi sang pemilik hajatan. Sayangnya, kesenian yang dahulunya populer di masyarakat melalui hajatan ke hajatan sekarang sudah tidak sepopuler dulu yang mengundang sebagai hiburan dalam acara mereka. Sesekali pemerintah setempat mengundang untuk tampil dalam acara peringatan-peringatan hari penting serta festival kesenian sebagai langkah pelestarian budaya (Husnayain & Sutiyono, 2019).

Kesenian kentrung termasuk dalam kategori seni musik yang berkembang di berbagai daerah seperti Tuban, Lamongan, Jepara, Sidoarjo, Tulungagung hingga Blitar,

juga setiap daerah mempunyai keunikan tersendiri didalam menyajikan pertunjukan. Promosi dilakukan menggunakan metode getok tular yaitu metode promosi dengan cara ditularkan dari mulut ke mulut melalui pertunjukan dimana digelar di berbagai tempat (Candra, 2014). Kesenian kentrung di daerah Lamongan dikenal dengan sebutan Kentrung Sunan Drajat, yang secara khas terkait dengan naratif kisah Sunan Drajat sebagai ciri khas dalam pertunjukan kentrung di wilayah tersebut. Cerita yang disajikan juga banyak memuat cerita-cerita walisongo, tokoh-tokoh adat lokal dan digagas lah nama Kentrung Sunan Drajat yang sebelumnya hanya dengan nama Kentrung.

Menurut Hutomo (2018) kesenian kentrung di Lamongan sendiri sudah ada sebelum tahun 1983 dan berkembang di Desa Payaman, Kecamatan Solokuro. Informasi tersebut berdasar pada adanya salah satu mahasiswa yang telah melaksanakan KKN di Desa Payaman dan menyebutkan adanya “pensiunan” dhalang kentrung bernama Mbah Marko. Merujuk sumber lain dari sebuah buku yang berjudul Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa karya Suripan Sadi Hutomo (1998) menyebutkan bahwa tokoh tersebut bernama Ahmad yang merupakan dhalang kentrung yang berasal dari Desa Payaman Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Namun tidak dilirik oleh peneliti karena keberadaannya yang tidak diketahui oleh pemerintah yang menangani kesenian di Lamongan. Berdasarkan hasil wawancara pada 23 oktober 1987, Mbah Marko sudah berusia seratus tahun dan sudah berhenti bermain kentrung selama 4 tahun terakhir. Karena usia tersebutlah dari pihak keluarga melarang Mbah Marko untuk bermain kentrung lagi. Awal mula sebelum menjadi dhalang, Mbah Marko menjadi panjak seorang dhalang bernama Matraji. Ketika sudah berhenti menjadi panjak, Mbah marko bermain secara pribadi dan banyak menerima undangan dari daerah Surabaya, Babad, dan Rembang. Saat bermain kentrung, Mbah Marko ditemani oleh seorang panjak di tiap pementasannya. Namun, seiring berjalannya waktu Mbah Marko bermain sendiri tanpa seorang panjak dengan alat yang terdiri dari rebana besar dan rebana kecil. Mbah Marko dikaruniai 13 putra dari 2 istrinya, namun tidak ada dari putranya yang bisa menggantikan bermain kentrung. Hingga pada tahun 1987, Mbah Marko sudah tidak bermain kentrung lagi dan kentrung mulai hilang perlahan di tengah masyarakat Payaman kala itu dan di tahun yang sama (1987) Mbah Marko meninggal dunia.

Pada tahun 1991, H. Ahmad Chusairi mulai mendirikan lembaga kesenian bernama Kentrung Sunan Drajat yang cukup terkenal di Solokuro Lamongan yang sebenarnya di berbagai daerah di luar Lamongan terdapat banyak karakter kesenian seperti kentrung. Namun, di tiap daerah punya khas dan karakter masing-masing dalam penyajian kesenian. Kesenian kentrung H. Ahmad Chusairi masih menjaga nilai tradisi budaya setempat dan meneruskan dari Mbah Marko yang merupakan pelaku seni kentrung sebelumnya dan sepeninggal Mbah Marko, H. Ahmad Chusairi mulai melanjutkan setelah mendapat dhawuh dari orang tua Mbah Marko (Yazid, 2023).

Kentrung Sunan Drajat dikatakan sebagai media dakwah Islam dapat dilihat pada pembukaannya yang berisikan ceramah/taushiah singkat yang memuat

ajaran/syiar Islam dan nyanyian serta syair-syar dalam bahasa Jawa dan terkadang disisipkan ayat Al-Quran di dalamnya. Syair-syair dan puji-pujian bernafaskan Islam juga berisikan wasiat Sunan Drajat atau Catur Piwulang yang maksudnya empat ajaran Kanjeng Sunan Drajat yang diselipkan pada pembukaan penampilan kentrung. Masyarakat Solokuro yang hampir semua beragama Islam mendukung Kentrung Sunan Drajat untuk terus di-nguri-uri karena kesenian tersebut berisikan cerita sejarah Islam di Pulau Jawa dan ajaran Islam yang dianggap sangat penting karena kesenian ini merupakan media dakwah yang efektif dan dianggap sesuai dengan budaya lokal dengan didominasi oleh masyarakat etnis Jawa-Islam (Candra, 2014).

Kentrung Sunan Drajat ditandai oleh penggunaan dua jenis rebana berukuran besar dan kecil sebagai alat musik ritmis, yang digunakan sebagai medium dalam pertunjukan seni ini, dan penyampaian kisah yang melibatkan salah satu tokoh Walisongo, yakni Sunan Drajat (Mazumi & Soeyono, 2020). Selain membawakan cerita Sunan Drajat dhalang kentrung juga membawakan cerita seperti Panji Laras-Liris (cerita Panji) dan Syekh Subakir sehingga memberikan keunikan tersendiri yang diciptakan oleh dhalang kentrung tersebut. Biasanya, pertunjukan berlangsung dari pukul 21.00 hingga 24.00, memiliki durasi sekitar 2-3 jam hingga sepanjang malam, dan melibatkan satu pemain tunggal yang disebut kentrung ontang-anting, yang dalam hal ini diperankan oleh H. Achmad Chusairi sebagai dhalang kentrung yang memiliki tugas ganda yaitu memainkan menuturkan cerita sekaligus memainkan alat musik rebana (Candra, 2014).

H. Ahmad Chusairi semasa hidupnya memiliki peran pada perkembangan kesenian kentrung di Lamongan. Pertama, pemberian nama kesenian Kentrung Sunan Drajat baru mulai pada era H. Ahmad Chusairi pada tahun 1991 yang mana nama Kentrung Sunan Drajat diinisiasi karena ketertarikannya pada cerita-cerita Walisongo (Yazid, 2023). Penentuan nama Kentrung Sunan Drajat tidaklah acak atau kebetulan; sebaliknya, hal itu dipertimbangkan dengan matang melalui refleksi dan konsultasi dengan pihak keluarga. Nama Kentrung Sunan Drajat diambil dari sosok seorang wali yang memperkenalkan agama Islam di Lamongan, yaitu Sunan Drajat. Di sisi lain, H. Ahmad Chusairi juga memanfaatkan kesenian kentrung tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan semata, melainkan juga sebagai sarana dakwah. Pemilihan konten cerita kentrung didasarkan pada berbagai ajaran dan wasiat yang ditinggalkan oleh Sunan Drajat ketika berdakwah (Ulum, 2022). Kedua, selain pemberian nama kesenian kentrung Sunan Drajat H. Ahmad Chusairi juga turut mengenalkan kesenian kentrung di penjuru Lamongan, bahkan kota-kota di sekitar Lamongan seperti Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Malang, Mojokerto, Jember, dan beberapa kota di Pulau Madura yang membuat nama kentrung Sunan Drajat dan nama H. Ahmad Chusairi mulai banyak dikenal masyarakat luas. Selain itu, kentrung H. Ahmad Chusairi tiap tahunnya diundang untuk mengisi kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemkab Lamongan, dan pernah mewakili Kabupaten Lamongan pada event kesenian Jawa Timur. Ketiga, karena kepaiwaian H. Ahmad Chusairi dalam bermain kentrung dengan tetap memasukkan sisi

islami dan sejarah lokal menjadikan kentrung tetap eksis di tengah arus modernitas kala itu. Unsur-unsur dakwah tetap dimuat di dalam pertunjukan seni kentrung yang dibawakan oleh H. Ahmad Chusairi menjadikan kentrung sebagai satu diantara media dakwah melalui kesenian dimana berkembang di Lamongan.

Pada penelitian ini mencoba mencari penelitian sebelumnya yang senada dengan topik yang relevan namun memiliki sisi pembeda. Adapun penelitian yang pembahasannya hampir sama yaitu berupa buku karya Rasmian dengan judul "Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan" yang merupakan sebuah tesis yang pada akhirnya dibukukan. Dalam karya buku yang diterbitkan oleh Pustaka Mediaguru tahun 2019 tersebut Fokus utama adalah pada aspek bahasa dan sastra, dengan mengeksplorasi berbagai cerita Kentrung Sunan Drajat. Selanjutnya, diuraikan makna yang terdapat dalam seni kentrung tersebut di Lamongan, menggunakan pendekatan antropologi sastra. Lalu jurnal karya Nizar Mazumi dan Bambang Soeyono yang berjudul "Musik Etnis Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan". Dalam karya ilmiah berupa jurnal yang diterbitkan oleh jurnal *Apron* Vol 1, No 15 (2020) Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan tersebut mendeskripsikan unsur-unsur estetika, bentuk musik, bentuk penyajian yang ada pada kesenian kentrung Sunan Drajat Solokuro Lamongan. Karya ilmiah serupa dan senada dengan tema pembahasan terdapat pada karya ilmiah berbentuk skripsi karya Mochammad Bachrul Ulum berjudul "Sejarah dan Perkembangan Kentrung Sunan Drajat Sebagai Kesenian Islam di Kabupaten Lamongan" (2022) mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun penelitian tersebut memfokuskan penelitiannya pada sejarah perkembangan kentrung Sunan Drajat, bentuk pertunjukannya, serta kaitannya dengan nilai-nilai budaya Islam yang terkandung di dalam kesenian kentrung sunan drajat.

Perbedaan dari penelitian ini dengan sejumlah penelitian terdahulu sebagaimana telah diuraikan diatas terlihat dari fokus penelitian dan pembahasan. Adapun penelitian dari Rasmian memfokuskan penelitiannya pada sisi bahasa dan sastra dengan melakukan penelitian pada isi cerita Kentrung Sunan Drajat. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nizar Mazumi dan Bambang Soeyono memfokuskan objeknya pada musik etnisnya yang meliputi unsur-unsur estetika, bentuk penyajian pada musik kentrung Sunan Drajat Solokuro Lamongan. Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Bachrul Ulum lebih memfokuskan penelitiannya pada sejarah perkembangan kentrung Sunan Drajat, bentuk pertunjukannya, serta kaitannya dengan nilai-nilai budaya Islam yang terkandung di dalamnya.

Maka rumusan permasalahan dari penelitian ialah bagaimana biografi H. Ahmad Chusairi, kemudian bagaimana kontribusi H. Ahmad Chusairi pada perkembangan seni Kentrung di Lamongan. Dalam mengkaji penelitian ini mengambil temporal awal tahun 1991 karena pada tahun itu kesenian kentrung "Sunan Drajat" mulai didirikan, dan H. Ahmad Chusaeri mulai aktif bermain kentrung. Batasan akhir penelitian ini ditetapkan pada tahun 2019, mengingat pada tahun tersebut, H. Ahmad Chusairi telah meninggal dunia yang menandakan akhir dari kiprah dan peran H. Ahmad Chusairi. Batasan spasial

dalam penelitian ini mengambil Kecamatan Solokuro sebagai fokus penelitian yang juga merupakan tempat kesenian itu berasal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih tentang pentingnya transmisi dakwah Islam melalui seni yang berkembang di Desa Solokuro. Dengan penyelenggaraan penelitian ini, diharapkan dapat membangkitkan semangat dan minat masyarakat Solokuro dalam usaha melestarikan warisan kentrung sebagai bentuk pelestarian tradisi lisan. Sambil memberikan dorongan kepada semua warga Kabupaten Lamongan agar meniru dan mengikuti gambaran pelestarian tradisi lisan yang sedang berkembang di Desa Solokuro, yaitu kesenian kentrung Sunan Drajat. Selain itu kajian mendalam tentang peran dan kontribusi H. Ahmad Chusairi pada kesenian kentrung yang ada di Lamongan di masa mendatang akan menjadi sumber pengetahuan dan sebagai bahan referensi dalam mendalami kesenian kentrung terutama di wilayah Lamongan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam perbendaharaan pengetahuan dan keilmuan seputar dunia sejarah kesenian bagi para budayawan, akademisi, agamawan, peneliti, maupun masyarakat secara umum.

Kendati penelitian mengenai kesenian kentrung di Lamongan telah banyak dilakukan namun pada penelitian merasa perlu menuliskan ketokohan di balik kesenian kentrung itu sendiri, guna menambah literasi terkait kesenian kentrung yang ada di Lamongan. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan tersebut merasa perlu membahas mengenai sejarah perkembangan kentrung di Lamongan serta peran H. Ahmad Chusairi yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan kentrung kala itu, kontribusinya, serta bagaimana kentrung menjadi satu diantara media dakwah berbentuk kesenian berada di Lamongan. Ini merupakan bukti yang nyata bahwa penelitian mengenai kontribusi H. Ahmad Chusairi dalam perkembangan seni kentrung sangat penting untuk dilakukan..

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini merasa perlu menuliskan peran H. Ahmad Chusairi dengan judul "Peran H. Ahmad Chusairi pada Seni Kentrung Sunan Drajat di Lamongan Tahun 1991-2019" dikarenakan H. Ahmad Chusairi merupakan tokoh yang erat kaitannya serta peranannya pada perkembangan kesenian kentrung di Lamongan. Selain sebagai tambahan literasi terkait kesenian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi upaya pelestarian kesenian terkhusus kesenian kentrung di Lamongan yang mulai kehilangan eksistensinya. Karena suatu kebudayaan bukan tidak mungkin akan mulai pudar jika tidak ada upaya dalam pengenalannya pada generasi muda (Sobian & Andriyanto, 2022).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian berjudul "Peran H. Ahmad Chusairi pada Seni Kentrung Sunan Drajat di Lamongan Tahun 1991-2019," metode yang diterapkan adalah metode penelitian sejarah, yang menurut Kuntowijoyo terdiri dari empat tahap, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018). Fase heuristik merupakan langkah permulaan dalam penyusunan sejarah yang melibatkan

pengumpulan berbagai sumber yang diperlukan pada tahap ini. Sumber primer didapatkan melalui metode wawancara kepada keluarga tokoh dan didukung dengan wawancara pada penggiat budaya dan seni di daerah Lamongan, dan wilayah pantura. Pada penelitian ini dilakukan wawancara kepada Achmad Yazid selaku putra kedua H. Ahmad Chusairi yang masih aktif di kesenian kentrung hingga saat ini. Pada penelitian ini juga dilakukan wawancara pada Rasmian selaku penulis buku "Kentrung Sunan Drajat Seni yang Terlupakan" yang mana pernah bertemu dan melakukan wawancara langsung dengan H. Ahmad Chusairi, serta wawancara pada Deny Kuswoyo yang merupakan penggiat budaya Jawa Timur yang memiliki fokus kajian budaya di wilayah Lamongan, serta melakukan wawancara dengan Purnomo selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lamongan. Untuk mendukung proses penulisan, penulis memanfaatkan berbagai sumber penunjang yang diperoleh dari literatur beragam, termasuk jurnal ilmiah dan buku-buku lain yang relevan dengan topik penulisan. Satu diantara banyak sumber sekunder dimana dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sebuah karya tesis yang kemudian dibukukan karya Rasmian yang berjudul "Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan", kemudian jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nizar Mazumi dan Bambang Soeyono yang berjudul "Musik Etnis Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan", dan karya skripsi yang ditulis Mochamad Bachrul Ulum yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Kentrung Sunan Drajat sebagai Kesenian Islam di Kabupaten Lamongan".

Tahapan kedua yakni verifikasi atau kritik sumber dengan melakukan pengecekan keabsahan sumber yang telah didapatkan guna untuk mengetahui keaslian dari beberapa sumber yang ditemukan. Pengkajian sumber dibedakan menjadi dua jenis, yakni kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal bertujuan untuk mengevaluasi kredibilitas suatu sumber, sementara kritik eksternal lebih fokus pada penelitian mendalam terkait keaslian atau autentisitas sumber tersebut. Selama proses ini, terdapat kesesuaian pandangan antara satu sumber dengan sumber lain mengenai seni pertunjukan kentrung di Lamongan yang memang tidak bisa dilepaskan dengan peran H. Ahmad Chusairi sehingga data yang diperoleh memang valid adanya. Pada kritik internal ini, juga dilakukan kritik pada foto maupun video pertunjukan seni Kentrung dengan melakukan perbandingan pada hasil wawancara pada keturunan H. Ahmad Chusairi maupun penggiat budaya yang selanjutnya dilakukan evaluasi, bisa disimpulkan bahwasanya sumber-sumber yang telah disebutkan memiliki konten yang dapat diverifikasi dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada kritik eksternal, dilakukan kritik pada alat musik Kentrung yang dapat dibuktikan dari segi fisiknya sudah lama umurnya dan disimpannya di rumah almarhum dhalang H. Ahmad Chusairi dan beberapa dari alat musik dimana masih dimanfaatkan.

Langkah berikutnya setelah verifikasi atau kritik terhadap sumber adalah tahap interpretasi, di mana penulis mencoba mengartikan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Tujuan interpretasi ini adalah memberikan pemahaman lebih dalam terkait peristiwa sejarah berdasarkan fakta yang telah diverifikasi. Dengan demikian,

diharapkan penafsiran ini dapat memberikan jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan atau persoalan yang sedang diinvestigasi. Pada tahap ini dilakukan dengan menginterpretasikan peran H. Ahmad Chusairi pada kesenian kentrung di Lamongan yang berdasar pada temuan-temuan data yang sudah terkumpul dan sudah melewati tahap-tahap sebelumnya. Proses selanjutnya dalam penulisan sejarah adalah historiografi, yang merupakan tahap akhir. Pada tahap ini, sejarawan diharapkan mampu menyusun semua fakta yang telah melalui proses berbagai tahap menjadi sebuah karya tulis yang terstruktur dan jelas, mengikuti urutan kronologis dari awal hingga akhir.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sejarah-kebudayaan. Metode ini diterapkan melalui pendekatan "membandingkan fakta-fakta," yang melibatkan perbandingan dan kontras, penelitian persamaan dan perbedaan sehingga hubungan antara fakta-fakta dapat diidentifikasi. Pada pendekatan sejarah-kebudayaan lebih ditekankan pada pendekatannya yang sinkronis, sistematis, namun tanpa kesalahan kronologi dalam sajiannya hingga memperluas analisis sejarah kebudayaan dengan memberikan gambaran menyeluruh (Kuntowijoyo, 2003). Dalam hal ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mempararelkan semua fakta-fakta yang telah didapatkan baik yang bersumber dari data wawancara maupun kajian literatur yang masih se-topik dan kemudian melakukan perbandingan dan persamaan dengan obyektif guna mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan tetap mengedepankan penulisan sejarah yang sinkronis, sistematis atas dasar realita dimana sudah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi H. Ahmad Chusairi

Perkembangan seni kentrung di Lamongan sangat erat kaitannya dengan sosok H. Ahmad Chusairi. Dhalang kentrung yang juga berperan sebagai pelaku dan pelestari seni ini banyak memberikan gagasan, sumbangsih pemikiran sehingga menjadikan kesenian kentrung menjadi otentik dan ikonik di Lamongan. H. Ahmad Chusairi atau yang akrab dengan panggilan Kiai Kentrung ini lahir di Desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan pada tanggal 12 Agustus 1961 lahir dari pasangan Bapak Kasmijan dan Ibu Lasmina dan istrinya bernama Hj. Lutfiyah. Beliau dikaruniai dua putra bernama H. Ahmad Mizdat dan Achmad Yazid (Rasmian, 2019). H. Ahmad Chusairi wafat pada 2 september 2019 di Desa Solokuro dengan meninggalkan istri dan kedua putranya (Yazid, 2023).

H. Ahmad Chusairi menempuh pendidikan dasar di MI Miftahul Ulum di Desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan dan lulus di tahun 1978, kemudian menempuh Pendidikan Guru Agama (PGA) selama 4 tahun dan lulus di tahun 1978, dan melanjutkan pendidikan sarjana Pendidikan Agama Islam di STAI Qomaruddin Bungah Gresik dan lulus di tahun 2007 (Rasmian, 2019). Selain berprofesi sebagai dhalang Kentrung, H. Ahmad Chusairi juga berprofesi sebagai guru, petani,

pedagang, dan perangkat desa. Profesi guru mulai digeluti sejak tahun 1979 dan aktif mengajar di MI Miftahul Ulum I setelah lulus PGA di tahun 1978. Saat itu masyarakat Solokuro sangat sedikit yang ingin menjadi guru, dari situlah H. Ahmad Chusairi merasa terpanggil untuk memajukan desa Solokuro di bidang pendidikan. Bagi H. Ahmad Chusairi menjadi guru bukan hanya sekedar profesi, melainkan sebuah panggilan hidup. H. Ahmad Chusairi juga merupakan tokoh pendiri Yayasan Miftahul Ulum Dusun Bango Desa Payaman Kecamatan Solokuro dan menjabat sebagai ketua Yayasan sejak tahun 1978. Di Yayasan Miftahul Ulum 1 Desa Solokuro menjabat sebagai bendahara yayasan mulai tahun 1978 hingga beliau meninggal. H. Ahmad Chusairi tercatat juga sebagai salah satu pendiri Yayasan Miftahul Huda Desa Kranji Kecamatan Paciran tahun 1978 (Ulum, 2022). Selain sebagai guru H. Ahmad Chusairi juga merupakan seorang petani sebagaimana masyarakat Solokuro lainnya dengan mengelola lahan miliknya sambil tetap melakukan profesi lainnya. Karena kebutuhan hidup sehari-hari, H. Ahmad Chusairi juga menekuni dunia perdagangan dengan membuka toko di pasar Desa Solokuro bersama istrinya. Di bidang pemerintahan desa, H. Ahmad Chusairi merupakan Kaur Keuangan di Desa Solokuro sejak tahun 1985 (Rasmian, 2019).

Profesi kentrung mulai digeluti semenjak ketertarikannya pada kentrung Mbah Marko. Menurut Hutomo cerita kentrung merupakan cerita yang sifatnya ditransmisikan dari guru ke murid yang mana warisan yang diterima hanya terdiri dari rangkaian cerita, balungan crito (struktur cerita), elemen-elemen yang dianggap esensial agar diingat oleh murid, dan teknik melagukan bagian-bagian tertentu. Dengan demikian seorang dhalang murni berimprovisasi sepanjang pertunjukan namun tetap berdasar pada dhalang sebelumnya. Seorang dhalang selamanya gurunya masih hidup tidak akan berani mengadakan perubahan. Dengan demikian kesenian kentrung dalam perkembangannya relatif sekali (Hutomo, 2018). Pola perkembangan tersebutlah yang membuat jeda kentrung antara H. Ahmad Chusairi dengan tokoh sebelumnya terdapat gap rentang tahun yang relatif lama. Mengutip dari Carl Wilhem von Sydow yang merupakan teoritikus bidang folklor yang bersifat sejarah bahwa di dalam kebudayaan akan selalu ada yang dinamakan '*active bearers of tradition*' dan '*passive bearers of tradition*' yang artinya pemikul kebudayaan aktif' dan 'pemikul kebudayaan pasif' yang di sini H. Ahmad Chusairi mulanya hanyalah seorang pemikul kebudayaan pasif dengan hanya melihat pementasan kentrung dhalang Mbah Marko, dan kemudian menjadi pemikul kebudayaan aktif dengan menjadi dhalang kentrung sepeninggal mbah Marko (Hutomo, 2018). Karena jumlah pemikul kebudayaan ini sangat sedikit membuat tokoh kesenian seperti H. Ahmad Chusairi dianggap tokoh yang penting di masyarakat (Hutomo, 2018)

Tahun 1991, pada saat itu salah seorang keluarga H. Ahmad Chusairi yang bernama Mutmainah beralamat di desa Kemantren sedang memiliki hajjat walimatul khitan, H. Ahmad Chsuirai pun menawarkan diri untuk mengisi acara melekan sekaligus menjadi awal pementasan bagi H. Ahmad Chusairi. Dalam acara itu H. Ahmad Chusairi mencoba bercerita mengenai sejarah nabi yang berkaitan dengan sunnah khitan bagi

seorang muslim. Dalam kegiatan tersebut juga mencoba mengkombinasikan dua teknik bermain kentrung yaitu ala mbah Marko dan mbah Hasbi. Isi cerita diambil dari cara bercerita mbah Hasbi yaitu cerita yang dinukil dari kitab ambiyak (Mazumi & Soeyono, 2020). Menurut beberapa sumber menyebutnya Serat Anbiya' yang berisikan tentang nasihat-nasihat dari nabi-nabi dan para Walisongo yang diceritakan seperti macapatan (Hutomo, 2018). Kitab ambiyak adalah naskah kuno yang terbuat dari kertas yang menurut Rasmian berdasarkan wawancara dengan H. Ahmad Chusairi kitab ambiyak adalah kitab yang digunakan oleh Sunan Drajat dalam berdakwah yang saat ini keberadaannya berada di Museum Sunan Drajat di kompleks makam Sunan Drajat. Sedangkan iringan musik rebana dilakukan seperti gaya pembawaan mbah Marko (Rasmian, 2019:51). Kitab ambiyak inilah yang nantinya menjadi cikal bakal tema kentrung yang dibawakan H. Ahmad Chusairi (Rasmian, 2023). Menurut Hutomo cerita kentrung pangkalnya adalah cerita-cerita atau kisah-kisah para Nabi yang ada dalam Al Qur'an. Dalam kesusastraan Jawa-Islam atau sastra pesantren. (Hutomo, 2018) Namun, meskipun pakem utama ada di kitab ambiyak, ketika berada di pentas seakan-akan ditujukan untuk menceritakan hal-hal yang di luar kitab anbiya' atau yang biasa H. Ahmad Chusairi sebut dengan istilah "jlantur". Berdasarkan pengakuan H. Ahmad Chusairi dorongan-dorongan yang didapatkan tersebut hanya bisa dirasakan ketika mengenakan kostum dan properti kentrung diantaranya jubah, sorban, pengikat kepala, dan seperangkat alat musik (Rasmian, 2023).

Peran H. Ahmad Chusairi Pada Kesenian Kentrung Sunan Drajat

Sejak tahun 1991, setelah H. Ahmad Chusairi resmi memberikan nama kesenian yang diberi nama Kentrung Sunan Drajat dan H. Ahmad Chusairi secara tidak langsung menjadi dhalang kentrung. H. Ahmad Chusairi mendhalang berdasarkan permintaan panitia suatu acara mulai dari daerah Gresik, Lamongan, Jember, Sidoarjo, Surabaya, Mojokerto, Malang, dan beberapa kota di Pulau Madura. Kegiatannya pun beragam dimulai dari acara-acara seperti upacara pernikahan, prosesi sunatan, merayakan ulang tahun, tasyakuran untuk keberangkatan dan kepulangan jamaah haji, hingga memperingati Hari Besar Islam (PHBI), Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), sedekah bumi atau bersih desa, haul sunan-sunan, haul keluarga, hingga lahirnya suatu daerah maupun desa (Rasmian, 2019).

1. Pemberian Nama Kentrung Sunan Drajat

Pemilihan nama Kentrung Sunan Drajat tidak bersifat kebetulan, melainkan dilakukan setelah pertimbangan dan konsultasi dengan anggota keluarga dan kerabat. Penamaan "Sunan Drajat" diambil dari nama seorang walisongo yang memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di Lamongan, yaitu Sunan Drajat. Pemakaian nama "Sunan Drajat" dalam Kentrung Sunan Drajat tidak hanya berasal dari kebetulan. Inspirasi utama datang dari kebiasaan Sunan Drajat pada masa berdakwah, di mana beliau sering membacakan macapatan yang disertai dengan musik rebana, menyerupai apa yang kini diwujudkan dalam kesenian kentrung Sunan Drajat. Selain itu, tradisi ini

menjadi warisan dari keluarga H. Ahmad Chusairi, khususnya mbah Hasbi. Selain aspek historis tersebut, H. Ahmad Chusairi juga bermaksud menjadikan kentrung Sunan Drajat sebagai sarana dakwah, bukan sekadar seni pertunjukan biasa. Dalam hal ini, pemilihan cerita kentrung didasarkan pada berbagai wasiat Sunan Drajat saat berdakwah. Terkait alat musik yang digunakan menurut Rasmian berdasarkan hasil wawancara dengan H. Ahmad Chusairi alasan penggunaan rebana pada pertunjukan ini merupakan pertanda bahwasanya pertunjukan ini memiliki ciri khas Islam karena melibatkan rebana, yang merupakan warisan budaya dari bangsa Arab dan diciptakan oleh para wali. Rebana besar, yang ditempatkan pada alas bundar dari besi selama pertunjukan, merupakan elemen penting yang mendukung pertunjukan ini.

H. Ahmad Chusairi memiliki hobi bercerita dan mendongeng serta memainkan alat rebana sejak masih kecil. Bermain rebana dipelajari saat masuk grub sholawat di sekolahnya. Selain itu, jiwa seni itu mulai berkembang saat mengenyam PGA dan sering menyaksikan kentrung dari desa payaman dengan dhalang bernama Mbah Marko (Rasmian, 2019). Berbeda dengan dhalang kentrung lainnya dalam penerusan tradisi sebagaimana kentrung di daerah-daerah lain apabila seseorang berkeinginan menjadi dhalang kentrung, langkah yang harus diambil adalah menempuh sistem nyantrik. Ini merupakan suatu proses untuk memperoleh kecakapan atau ilmu dengan belajar dari seorang dhalang yang lebih tua dan berpengalaman (Hutomo, 2018). Sistem nyantrik sendiri merupakan sistem pendidikan seni pertunjukan Jawa yang dilakukan dengan pembelajaran mengabdikan kepada dhalang. Seseorang yang berminat menjadi dhalang akan selalu mencari kesempatan untuk menonton di tiap pertunjukan. Dorongan ini akan semakin besar ketika ia menyaksikan langsung pertunjukan yang dibawakan oleh dhalang yang dikagumi (Respati, 2016). H. Ahmad Chusairi tidak mengikuti nyantrik atau bermain kentrung sebelumnya melainkan hanya melihat setiap penampilan Mbah Marko tanpa belajar khusus dan intensif sebagaimana dhalang kentrung lainnya (Rasmian, 2023). Sekitar tahun 1980-an H. Ahmad Chusairi muda sering menonton pertunjukan kentrung yang dibawakan Mbah Marko sebagai dhalang kentrung dan karena kecintaannya ia pun merekam tiap pertunjukannya dengan pita kaset. Berdasar hasil rekaman itulah H. Ahmad Chusairi banyak belajar bermain rebana dan bercerita model kentrung. Dalam keluarganya, H. Ahmad Chusairi juga mendapatkan dorongan untuk membaca macapatan, suatu tradisi keluarga yang diwariskan oleh mbah Hasbi. Tradisi macapatan ini merupakan warisan turun-temurun dari Sunan Drajat.

Nama kentrung Sunan Drajat secara resmi mulai didaftarkan pada tahun 1991 yang sebelumnya hanya dikenal dengan nama kentrung. Kesenian ini dijalani sendiri yang artinya H. Ahmad Chusairi selain berperan sebagai dhalang kentrung juga berperan sebagai manajer dan pemain musik. Bahkan di beberapa pementasan memilih berangkat sendiri tanpa pengawal dan sopir (Rasmian, 2019).

Kesenian Kentrung Sunan Drajat memiliki banyak keunikan yang membedakan dengan kentrung di daerah-daerah lain. Sebagaimana kentrung yang ada di Ponorogo yang di tiap pementasannya seorang dhalang ditemani oleh dua panjak dengan diiringi

oleh iringan instrumen dari satu buah kethuk, dua buah kenong, dan satu buah kendhang. Di tiap pementasannya banyak menampilkan cerita seperti cerita pahlawan Islam di tanah Arab dan negara-negara Timur Tengah, cerita peristiwa sejarah (historis dan fiktif), serta cerita-cerita tradisi abangan Jawa (Hutomo, 1998). Di Jepara, terdapat kekhasan dalam menampilkan cerita dari Syeh Jondang yang hanya dipertunjukkan di lokasi petilasan Syeh Jondang selama acara ritual khol. Menceritakan cerita ini di tempat atau desa lain dianggap dapat mendatangkan mara bahaya dengan dimainkan oleh dhalang dan panjaknya (Harwanto, 2021). di Lamongan sendiri kesenian kentrung dimainkan hanya dengan dibawakan oleh seorang dhalang yang juga berperan sebagai penabuh alat musik yang terdiri dari rebana besar dan kecil. Selain itu kentrung di Lamongan banyak memuat cerita seperti Panji Laras-Liris (cerita Panji) dan Syekh Subakir, serta cerita sejarah Islam di Lamongan yang menambah keunikan kentrung yang ada di Lamongan.

Menurut Hutomo kesenian kentrung di Lamongan sendiri sudah ada sebelum tahun 1983 dan berkembang di Desa Payaman, Kecamatan Solokuro. Informasi tersebut berdasar pada adanya salah satu mahasiswa yang telah melaksanakan KKN di desa Payaman dan menyebutkan adanya “pensiunan” dhalang kentrung bernama Mbah Marko. Berdasarkan hasil wawancara pada 23 oktober 1987, Mbah Marko sudah berusia seratus tahun dan sudah berhenti bermain kentrung selama 4 tahun terakhir. Karena usia tersebutlah dari pihak keluarga melarang Mbah Marko untuk bermain kentrung lagi. Awal mula sebelum menjadi dhalang, Mbah Marko menjadi panjak seorang dhalang bernama Matrjaji. Ketika sudah berhenti menjadi panjak, Mbah marko bermain secara pribadi dan banyak menerima tanggapan dari daerah Surabaya, Babad, dan Rembang. Saat bermain kentrung, Mbah Marko ditemani oleh seorang panjak di tiap pementasannya. Namun, seiring berjalannya waktu Mbah Marko bermain sendiri tanpa seorang panjak dengan alat yang terdiri dari rebana besar dan rebana kecil. Mbah Marko dikaruniai 13 putra dari 2 istrinya, namun tidak ada dari putranya yang bisa menggantikan bermain kentrung. Hingga pada tahun 1987, Mbah Marko sudah tidak bermain kentrung lagi dan kentrung mulai hilang perlahan di tengah masyarakat Payaman kala itu dan di tahun yang sama (1987) Mbah Marko meninggal dunia (Hutomo, 2018).

Ada dua alasan penting yang melatarbelakangi H. Ahmad Chusairi mendirikan kesenian Kentrung Sunan Drajat yakni yang pertama, kebutuhan mengajar merupakan sebuah keniscayaan bagi seorang guru. H. Ahmad Chusairi menganggap berkesenian kentrung sebagai bagian dari cara untuk menyampaikan pembelajaran yang menarik di kelas. Ketika H. Ahmad Chusairi belajar melalui Mbah Hasbi banyak diterapkan di kelas dan dirasa menarik untuk diterapkan dan sejak itu mulai tertarik untuk memperdalam berkesenian kentrung baik melalui Mbah Hasbi maupun Mbah Marko. Kedua, H. Ahmad Chusairi merasa punya ketertarikan yang cukup kuat terhadap Kanjeng Sunan Drajat yang mana ditujukan pada kitab ambiyak yang berisi tentang cerita 25 nabi dan rasul dianggap masih relevan di era kala itu meskipun kitab itu sudah tidak banyak

digunakan. Apalagi di masa itu di daerah Solokuro belum ada kesenian yang bernafaskan Islam seperti kesenian kentrung. Dari problematika tersebut H. Ahmad Chusairi menganggap pendirian kentrung Sunan Drajat sebagai suatu kebutuhan (Rasmian, 2023).

2. Pengenalan Kentrung Sunan Drajat ke Berbagai Daerah

Setelah resmi mendirikan kesenian kentrung yang diberi nama Kentrung Sunan Drajat ia mulai secara resmi menjadi dhalang kentrung. Kentrung sunan drajat sendiri terkait alatnya sudah diakulturasikan dengan alat musik Timur Tengah, ada nuansa islami mulai dari kostum, alat musik, hingga cerita yang dibawakan. Kentrung Sunan Drajat masuk ke dalam seni musik dan juga sastra yang juga direncanakan akan didaftarkan di Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) namun belum lolos karena masih minimnya literasi, dan data terkait kesenian kentrung (Purnomo, 2023).

Kentrung Sunan Drajat mulai dikenal di berbagai wilayah khususnya wilayah Lamongan karena cerita yang disajikan banyak memuat cerita-cerita walisongo, tokoh-tokoh adat lokal dan termasuk hiburan Islami yang cukup terkenal kala itu jika dibandingkan dengan kentrung sebelumnya yang banyak memuat mitos, kerajaan-kerajaan. Kesenian Kentrung yang dibawakan oleh dhalang kentrung H. Ahmad Chusairi menyuguhkan pengalaman religius dan pengalaman estetik dari kisah yang dinukil ada kitab ambiyak telah ditransmisikan secara turun temurun. Kentrung diselenggarakan dengan tujuan menyebarkan pesan dakwah yang dicampur dengan humor atau candaan, sambil berinteraksi langsung dengan penonton untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat (Candra, 2014).

Berbagai event sudah banyak diikuti oleh H. Ahmad Chusairi sebagai dhalang kentrung Sunan Drajat dalam rangka mengenalkan kentrung Sunan Drajat ke berbagai wilayah. Jika mulanya H. Ahmad Chusairi hanya tampil dari hajatan-hajatan, di tahun 2000-an mulai banyak mengikuti event se-tingkat provinsi. H. Ahmad Chusairi pernah mewakili Kabupaten Lamongan pada Festival Kentrung yang diselenggarakan di Surabaya pada tahun 2003 yang merupakan festival setingkat Jawa Timur dan dinyatakan sebagai grub kesenian kentrung unik sebab dimainkan oleh satu orang dhalang yang berperan sebagai penutur cerita dan pemain musik (*kentrung ontang-anting*). Di tahun 2005, H. Ahmad Chusairi juga mewakili Lamongan pada Pagelaran Seni setingkat provinsi yang diselenggarakan di Tulungagung, sedangkan di tiap tahunnya mengisi dalam acara haul akbar Sunan Drajat yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan membawakan cerita sejarah perjuangan Sunan Drajat dalam berdakwah menyebarkan Islam di Lamongan. Tersebarlah keunikan cerita yang dibawakan Ahmad Chusairi ke berbagai daerah baik di wilayah Lamongan, maupun luar Lamongan. tercatat hingga tahun 2014 dalam arsip video Ponpes Sunan Drajat, dhalang Ahmad Chusairi masih aktif melakukan pementasan pada acara haul akbar hingga tahun 2019 sebelum wafat masih aktif mengisi pementasan di berbagai daerah.

Kemajuan pesat dalam era digital dan informasi memiliki dampak yang cukup besar pada bermacam aktivitas masyarakat, terutama dalam bidang budaya maupun tradisi (Ulum, 2022). Tradisi dan budaya berbau lokal yang terkesan lama dan tidak mengikuti zaman perlahan mulai ditinggalkan. Masyarakat juga mengalami transformasi dalam gaya hidup, pola pikir, dan cara hidup mereka sebagai respons terhadap perubahan zaman. Perubahan tersebut menjadi ancaman terhadap kelangsungan tradisi lokal, termasuk warisan budaya seperti kesenian tradisional, salah satunya seni kentrung (Kurdianto, 2017). Hal ini tentunya menjadi tantangan baru bagi pelaku-pelaku seni untuk tetap mempertahankan eksistensinya. Di tahun 2016, Kentrung Sunan Drajat mulai sepi yang mengundang. Sepeninggal H. Ahmad Chuairi kentrung tetap berusaha dilestarikan oleh putra kedua H. Ahmad Chusairi yang bernama Yazid. Hingga saat ini peninggalan H. Ahmad Chusairi masih dijaga dengan baik oleh keluarga di kediamannya di desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Adapun peninggalannya meliputi alat musik yang terdiri dari rebana kecil, besar, pangkon, dan lelenggahan. Untuk pakaian khas terdiri atas jubah/baju model islami, kuluk, dan serban.



Gambar 1. Rebana Kecil

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023



Gambar 2. Rebana besar

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023



Gambar 3. Bantalan rebana

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023



Gambar 4. Penyangga rebana

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023



Gambar 5. Baju dan serban

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023



Gambar 6. Kuluk

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

3. Kentrung sebagai Media Dakwah Islam berbasis Kesenian di Lamongan

Dakwah pada dasarnya merujuk pada suatu metode atau panduan untuk menarik perhatian orang agar menerima gagasan, pendapat, atau karya tertentu. Dalam konteks Islam, dakwah diartikan sebagai upaya mengajak orang ke jalan yang benar secara bijaksana sesuai dengan ajaran agama, dengan tujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat manusia baik di dunia maupun akhirat. Ali Mafudz menyatakan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang bertujuan menyampaikan motivasi kepada manusia agar melakukan kebaikan, mengikuti petunjuk, dan mengajak mereka untuk beramar ma'ruf dan nahi mungkar, dengan harapan memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat (Ilaihi, 2010).

Enung menyatakan bahwa etika profetik atau berdakwah sejatinya mencakup perilaku keislaman yang melibatkan beberapa unsur, termasuk; (1) Dai; (2) Pesan; (3) Media; (4) Metode; (5) Mad'u (objek); (6) Respon (Nurhayati, 2019). Untuk mencapai tujuan dan arah dakwah secara maksimal, diperlukan upaya maksimal dalam melibatkan unsur-unsur dakwah tersebut. Salah satunya dengan memanfaatkan media kesenian dalam menuturkan cerita serta diiringi musik sebagaimana yang ada pada kesenian kentrung yang tumbuh di tengah masyarakat Jawa. Dakwah sebagai seruan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang tercantum dalam pesan-pesan yang dituturkan dhalang melalui ceritanya menjadi salah satu media dakwah yang potensial dan mudah diterima masyarakat. Menurut Hutomo kesenian kentrung yang tumbuh di tengah masyarakat Jawa betapa memiliki sejarah yang panjang. Seni ini di Jawa merupakan sisa-sisa peninggalan seni Islam dari zaman akhir Majapahit, yakni ketika daerah Giri (Gresik) menjadi pusat kebudayaan Jawa-Islam dibawah kepemimpinan Sunan Giri. Tetapi kebudayaan ini menjadi porak poranda karena diserbu oleh tentara Sultan Agung. Sebagian sisa-sisa kebudayaan Jawa-Islam yang ada di dalam dunia ilmu pengetahuan dikenal sebagai kebudayaan Jawa pesisir yang masih dapat kita kenali dalam naskah-naskah tulisan tangan yang terdapat di Pulau Lombok (Hutomo, 2018).

Salah satu kesenian kentrung yang bernafaskan kebudayaan Jawa-Islam terdapat pada kesenian Kentrung Sunan Drajat yang ada di desa Solokuro Kecamatan

Solokuro Kabupaten Lamongan. Nafas Islam pada Kentrung Sunan Drajat dapat dilihat pada struktur cerita yang dibawakan pada salah satu pertunjukan Kentrung Sunan Drajat Lakon "Babad Agama Islam Lamongan" yang terdiri atas 3 bab, yaitu bab 1 pendahuluan, bab 2 isi, dan bab 3 penutup (Rasmian, 2019). Dalam pertunjukan seni kentrung Sunan Drajat, dapat dibagi menjadi tiga bagian utama. Bagian awal disebut sebagai Pembukaan Pengantar Lakon, di mana terdapat tausiah ajaran Islam dalam bentuk nyanyian dan syair-syair bahasa Jawa yang seringkali disertakan ayat Al-Qur'an. Syair-syair ini mengandung nuansa Islam, mengandung puji-pujian dan Wasiat Sunan Drajat. Narasi cerita secara garis besar mencakup perjuangan Sunan Drajat dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Lamongan. Bagian terakhir dari pertunjukan ini adalah penutup, yang mencakup doa, kesimpulan cerita, dan ucapan maaf dari dhalang kentrung jika terdapat kesalahan dalam pementasan (Rasmian, 2019).

Jika dilihat dari awal pertunjukannya, Kentrung Sunan Drajat memuat sebuah tausiah singkat mengenai ajaran Islam. Bagian ini disajikan melalui nyanyian, syair-syair dalam bahasa Jawa, dan kadang-kadang disertakan ayat Al-Qur'an. Syair-syair dan puji-pujian dalam bahasa Jawa tersebut mendalami nilai-nilai Islam, termasuk wasiat dari Sunan Drajat atau Catur Piwulang yang maksudnya empat ajaran Kanjeng Sunan Drajat yang diselipkan pada pembukaan penampilan kentrung (Candra, 2014). Selain itu, H. Ahmad Chusairi juga membawakan cerita sejarah baik tentang nabi-nabi yang dinukil melalui kitab ambiyak yang menurut Hutomo, kitab ambiyak merupakan pangkal dari cerita-cerita kentrung yang bernafaskan Islam yang Mencakup cerita-cerita atau narasi-narasi mengenai para Nabi yang terdapat dalam Al-Qur'an, bagian ini menggambarkan warisan sastra Jawa-Islam atau sastra pesantren (Hutomo, 2018).

KESIMPULAN

Kentrung, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional, termasuk dalam kategori sastra lisan atau seni tutur. Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan suatu budaya yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Pertunjukan kentrung di berbagai lokasi berfungsi sebagai sarana promosi untuk memperkenalkan kesenian ini kepada masyarakat yang belum sepenuhnya mengenalnya. Salah satu contohnya terdapat di wilayah Lamongan, dimana mereka menamai seni kentrung dengan sebutan Kentrung Sunan Drajat, yang sering menghadirkan kisah-kisah seputar Sunan Drajat sebagai ciri khas dari pertunjukan kentrung di sana. Pendirian Kentrung Sunan Drajat dilakukan pada tahun 1991 oleh H. Ahmad Chusairi, yang juga menjabat sebagai dhalang kentrung pada saat itu. Kehadiran H. Ahmad Chusairi banyak memberikan warna baru bagi kesenian di Lamongan terutama kesenian kentrung. Sebelum H. Ahmad Chusairi, kentrung sudah ada di wilayah Lamongan tepatnya di desa Payaman Kecamatan Solokuro Lamongan dengan dhalang kentrung bernama Mbah Marko. Ketertarikan H. Ahmad Chusairi pada kesenian kentrung ini dikarenakan H. Ahmad Chusairi muda sering menonton pertunjukan kentrung mbah Marko dan merekamnya dengan pita kaset. Dikarenakan keturunan

mbah Marko tidak ada yang meneruskan, sepeninggal mbah Marko kentrung sudah hampir hilang di tengah masyarakat Payaman kala itu. Hingga di tahun 1991, H. Ahmad Chusairi mulai mendirikan kesenian kentrung di desa Solokuro dengan nama Kentrung Sunan Drajat dan sekaligus berperan sebagai dhalang kentrung dengan tetap menerapkan cara berkentrung Mbah Marko. H. Ahmad Chusairi memiliki peran penting bagi perkembangan kesenian kentrung di wilayah Lamongan, diantaranya penamaan kentrung Sunan Drajat yang mana sebelumnya hanya dengan nama kentrung, kemudian pengenalan kentrung Sunan Drajat ke berbagai wilayah di Lamongan khususnya dan berbagai wilayah di luar Lamongan pada umumnya dengan banyak mengikuti event-event kesenian, serta menjadikan Kentrung Sunan Drajat sebagai salah satu media dakwah Islam berbasis kesenian yang ada di Lamongan dengan memasukkan nilai-nilai Islam pada tiap pementasannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, V. D. (2016). Musik Kentrung Pada Grup Apresiasi Seni Bondowoso: Kajian Teks Nyanyian dan Instrumentasi. *Jurnal Apron*, 1(9), 1-14.
- Agustina, F. R. E. (2019). Analisis Pertunjukan Kentrung Ki Dalang H. Khusairi Cerita Sunan Drajaat (Kajian Struktur, Makna, Fungsi, dan Resepsi). Skripsi. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- Candra, I. A. I. (2014). Kesenian Kentrung Sunan Drajat Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan (Tinjauan Sosiologi Teater). *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol. 1, No 5.
- Kuswoyo, D, wawancara pribadi, 24 Januari 2023
- Sobian, P. S. T. M. T., & Andriyanto, S. S. M. P. (2022). Model Pelestarian Budaya Dan Kearifan Lokal Berbasis Sumber Daya Yang Ada Studi di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Penerbit Lakeisha.
- Harwanto, D. C. (2021). Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, Vol. 4 (1), 52-66. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.255>
- Husnayain, F. N., & Sutiyono, S. (2019). Ilmu Pegangan Hidup Seorang Muslim dalam Kesenian Kentrung Blora, Jawa Tengah. *Millah*, Vol. 18(2), 289-312. <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art5>
- Hutomo, S. S. (1998). KENTRUNG Warisan Tradisi Lisan Jawa (A. Sudrajat (ed.)). Yayasan Mitra Alam Sejati.
- Hutomo, S. S. (2018). Cerita Kentrung Sebagai Warisan Tradisi. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 7(20), 25-29. <https://doi.org/10.1080/03062847908723757>
- Ilaihi, W. (2010). Komunikasi dakwah (A. Kamsyah (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi sejarah. Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo. (2018). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana.
- Kurdianto, E. (2017). Dinamika Kesenian Kentrung Ontang-Anting (Studi Kasus Terhadap Pelaku Kesenian Kentrung Ontang-Anting Di Desa Solokuro

- Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan). Skripsi. Universitas Trunojoyo Madura.
- Mazumi, N., & Soeyono, B. (2020). Musik Etnis Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. *Jurnal Apron*, Vol 1, No. 15, 1-11
- Nurhayati, E. (2019). Dakwah Islam Melalui Karya Sastra. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No, 105–112.
- Purnomo, wawancara pribadi, 17 Maret 2023
- Rasmian. (2019). Kentrung Sunan Drajat; Seni yang Terlupakan (I. Patmawati (ed.)). CV. Pustaka Mediaguru.
- Rasmian, wawancara pribadi, 26 Maret 2023.
- Respati, D. P. (2016). *Traditional System: Learning to Parents and Nyantrik*
- Sobian, P. S. T. M. T., & Andriyanto, S. S. M. P. (2022). Model Pelestarian Budaya Dan Kearifan Lokal Berbasis Sumber Daya Yang Ada Studi di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelay Permai Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Penerbit Lakeisha.
- Ulum, B. M. (2022). Sejarah Dan Perkembangan Kentrung Sunan Drajat Sebagai Kesenian Islam Di Kabupaten Lamongan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Wrahatnala, B. (2013). Seni Kentrung Dan Masyarakat (Pandangan Dan Prinsip Hidup Masyarakat Yang Terekspresikan Dalam Seni Kentrung). *Terob: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(6), 34–59.
- Wrahatnala, B. (2015). Politik Identitas dalam Lakon Syeh Jondang pada Pertunjukkan Kentrung di Jepara. Konferensi Nasional Pengkajian Seni Dengan Tema Arts and Beyond.
- Yazid, A, wawancara pribadi, 24 Januari 2023.